

Keterikatan Lebih–dari–Manusia (*More–than–Human Entanglement*), Zona Kontak, dan Kritik terhadap Antroposen

FADJAR IBNU THUFAIL
PRW - BRIN

AIPI Roundtable Workshop
6 Juli 2026



Gagasan Utama

Tulisan ini mempersoalkan pandangan bahwa manusia terpisah dari alam dan pandangan dikotomis manusia / alam.



Hewan, tumbuhan, bahkan benda mati secara aktif membentuk realitas sosial dan politik.



Konsep “zona kritis” (Bruno Latour): tempat berbagai spesies dan infrastruktur yang saling berinteraksi.



Mengakui agensi dan hak entitas non-manusia demi keadilan multispesies.



Kritik terhadap Antroposen sebagai narasi planet yang tunggal — Indonesia sebagai sumber narasinya sendiri.

Zona Kritis: Hidup Dalam Lapisan Kulit Bumi yang Tipis

Lapisan rapuh yang membentang dari batas bawah air tanah hingga batas luar vegetasi — hanya beberapa ratus meter dibanding jari-jari planet, namun di situlah seluruh kehidupan berlangsung.

Penekanan Latour pada Zona Kritis adalah langkah politis: menolak cara pandang “orbital” atas Bumi, dan menegaskan bahwa satu-satunya Bumi yang bermakna adalah yang sudah kita tempati dan menjadi tempat kita bergantung.

Atmosfer & Awan

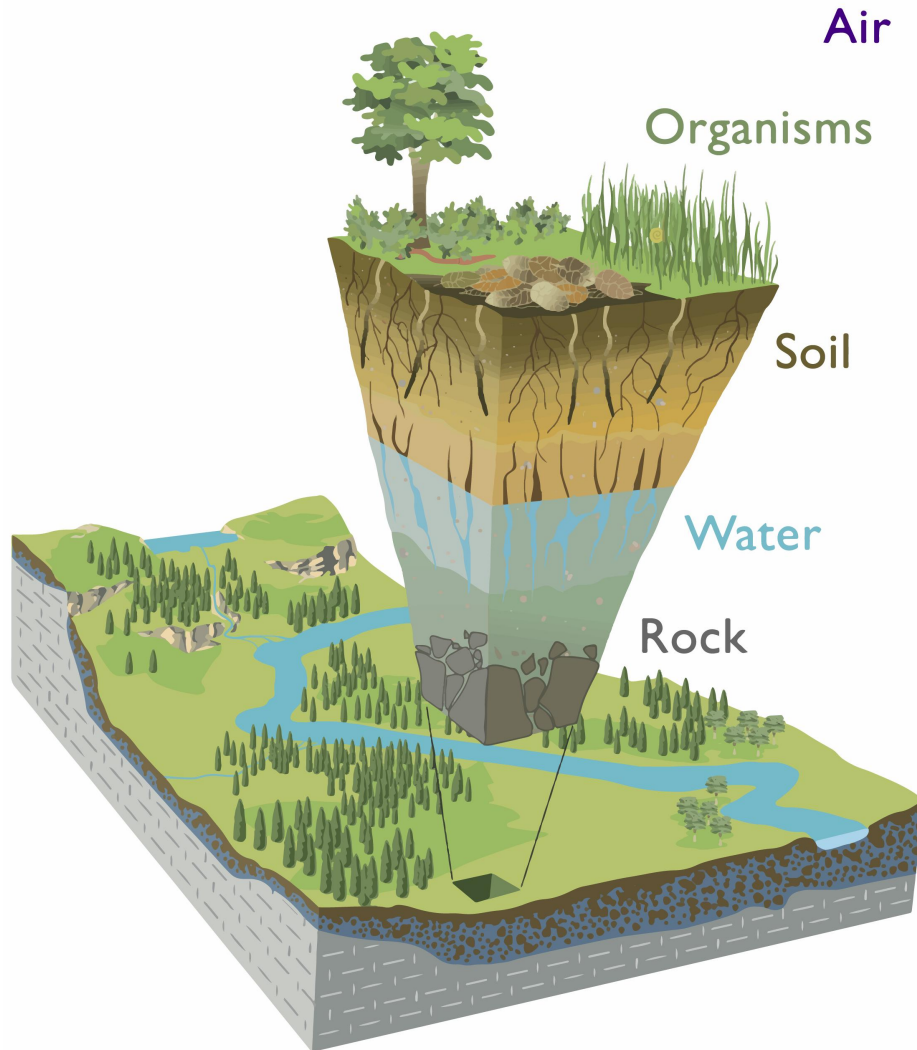
Vegetasi & Kanopi

Permukaan Tanah

Air Tanah & Batuan

“Kulit tipis” planet — zona tempat tanah, air, udara, dan organisme bertukar materi dan energi

Contact Zone, Critical Zone: Space, Landscape, Scale -- Pluriversal Contact Zones



- Critical Zone is originally a concept borrowed from earth science - from the groundwater to the top of vegetation
- Referred to as “earth’s thin skin”
- More-than-human entanglements happen in this thin layer on different scales and scaling processes
- Made habitable by heterogeneous flows of nutrients, air, water, etc., and uninhabitable when those flows are ruined, broken, or polluted (Jensen, 2023)

Keterikatan Lebih-dari-Manusia: Contoh Sawah

Keterikatan bukan sekadar koeksistensi. Makhluk yang terikat terbentuk melalui hubungan satu sama lain — tak satu pun dapat dipahami sepenuhnya secara terpisah.

Sawah bukan sekadar teknologi manusia terhadap tanah yang dianggap pasif — ruang ini adalah hasil produksi bersama banyak unsur. Menghilangkan salah satunya bukan menyederhanakan sistem, melainkan menghancurkannya.



Mikrobiota Tanah



Siklus Air Musiman



Tenaga Kerbau



Jamur Pengikat Nitrogen



Tenaga & Kalender Ritual



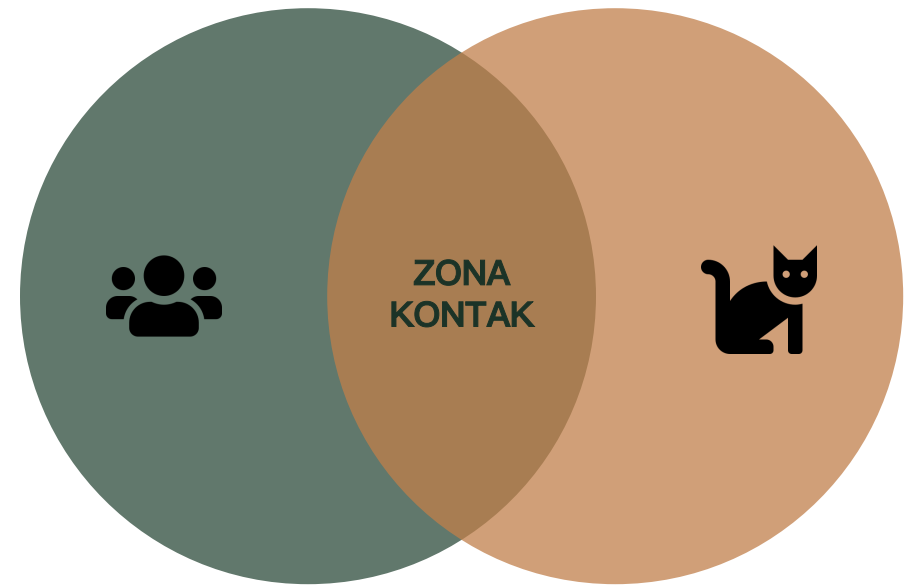
Padi yang Dibudidayakan

Zona Kontak: Tempat Spesies Bertemu dan Membentuk Dunia yang Beragam

Ruang pertemuan asimetris namun saling mentransformasi — konsep dari Mary Louise Pratt (pertemuan kolonial) yang diolah kembali oleh Donna Haraway untuk konteks multispesies.

Berbeda dari “habitat” atau “ekosistem” yang menyiratkan sistem tertutup, zona kontak lebih memperhatikan gesekan, negosiasi, dan pertemuan yang tak pernah selesai.

Tidak ada yang permanen — semua dinegosiasikan ulang setiap kali ada pendatang baru, kekeringan (bencana), atau infrastruktur baru.



Zona Kontak di Kota: Contoh Indonesia

Kota modern penuh zona kontak — meski jarang disebut seperti itu



Kampus di Yogyakarta

Kucing liar duduk di atas meja — ruang perkotaan adalah habitat bersama, bukan semata milik manusia.



Pasar

Bergantung pada lalat, kucing, dan tikus sama seperti pada pedagang manusia, meskipun di antara mereka secara diam-diam atau terbuka terus “berperang”



Kanal Musim Hujan, Banjir

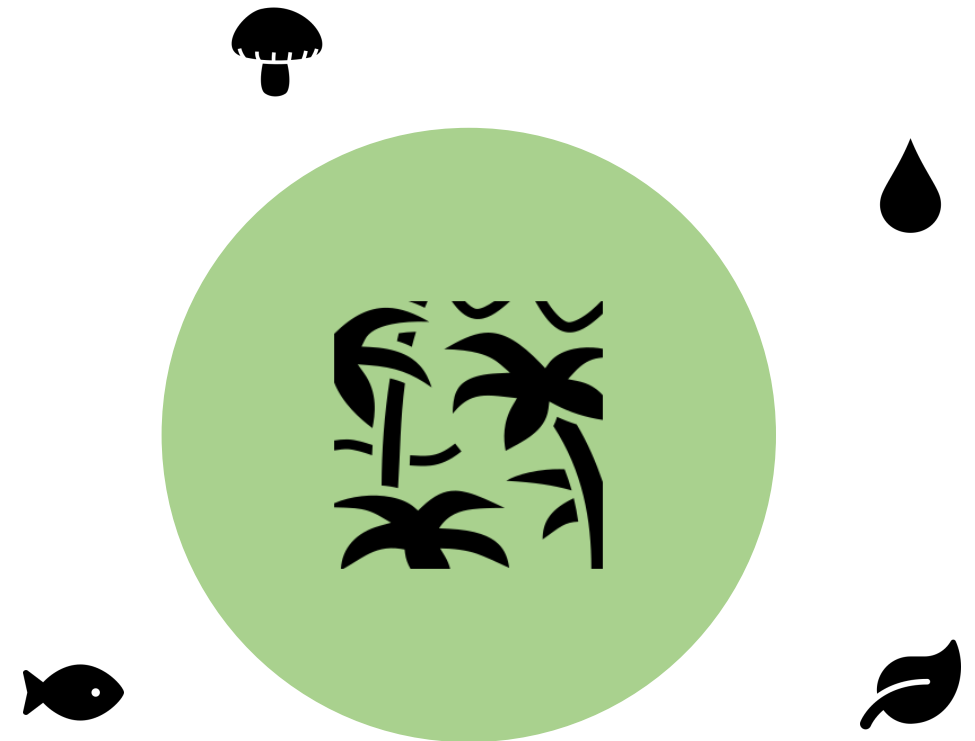
Beton, lumpur, akar mangrove, dan larva nyamuk hidup saling berdesakan — bukan sekadar kegagalan teknik.



Materi yang Hidup & Sosialitas Non-Manusia

Jane Bennett mengatakan bahwa kita perlu belajar merasakan “materi yang hidup” (*vibrant matters*)— vitalitas benda non-manusia yang luput dari pandangan dunia utilitarian. Bahkan tumpukan puing di jalanan dapat menampakkan diri sebagai kekuatan yang aktif.

Jamur, serangga, dan mikroba adalah peserta aktif yang membentuk dunia sosial — dari penularan flu burung hingga kultur bakteri pembentuk keju.



Kategori “keamanan hayati” (biosecurity), “ketahanan pangan” (food security), dan “pengendalian hama” adalah produk dari sosialitas lintas spesies yang terus berlangsung.

Etika Kepedulian (*Ethics of Care*) dan Keadilan Multispesies (*Multispecies Justice*)

Alih-alih aturan universal, etika lebih-dari-manusia menekankan konteks spesifik dan mengakui kemampuan bertindak (*agency*) serta kerentanan aktor non-manusia di “zona kontak pluriversal” Indonesia dan Asia Tenggara.

Suku Marind & Hutan Sagu



Hubungan Suku Marind dengan hutan dan tumbuhan di sekitar mereka mempersoalkan kategori ilmiah “keanekaragaman hayati” (biodiversity) yang generik. Kategori ini mereduksi hutan menjadi sekumpulan spesies yang dapat dikelompokkan secara generik.



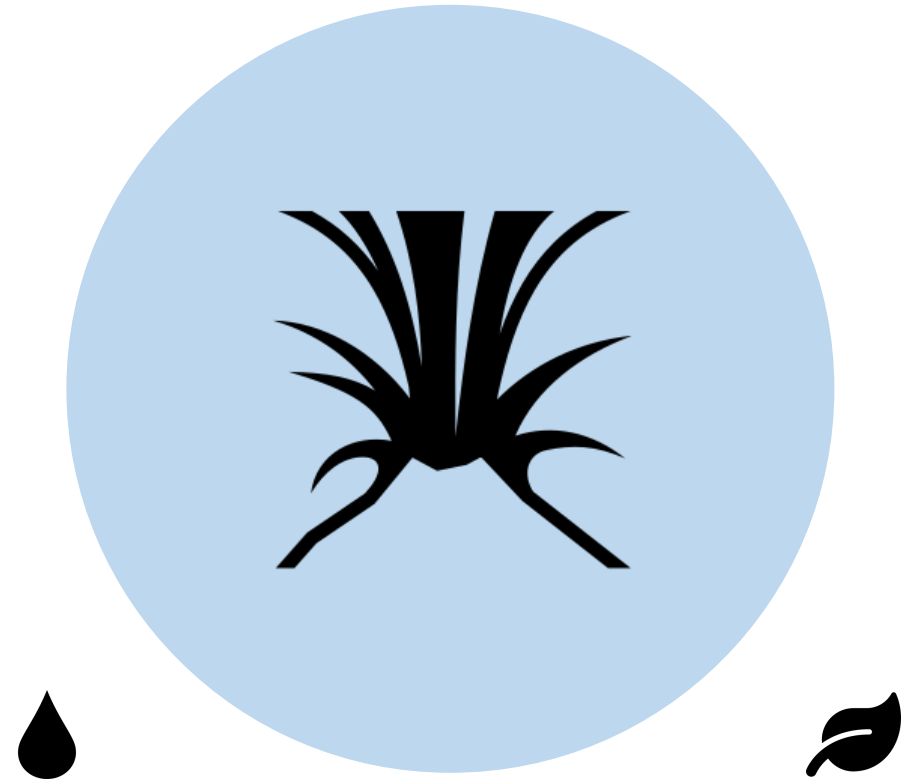
Sebaliknya, relasi yang berdasarkan kekerabatan menekankan kewajiban terhadap pohon sagu, kasuari, dan tanah leluhur, bukan sekadar sumber daya yang dapat dihitung.

Kosmopolitik (*Cosmopolitics*): Alam sebagai Pelaku Politik

Seperti “Ausangate” (Earth-Being) di Peru — gunung, tanah, dan air bertransformasi dari sekadar “sumber daya alam” menjadi pelaku politik yang aktif.

Kosmopolitik: pengakuan bahwa entitas non-manusia adalah bagian dari kehadiran relasional yang membentuk kehidupan ekologis dan politik.

*Kita memasuki sebuah “**pluriverse**” — berbagai keberadaan “dunia” yang hidup berdampingan, tak satu pun dapat direduksi menjadi yang lain.*



Kritik terhadap Antroposen

Narasi Antroposen seringkali membicarakan “manusia” dan “planet” seolah sebagai kesatuan tunggal. Cara ini mengulang pandangan imperialisme, yaitu perspektif dan permasalahan Global North digeneralisasi menjadi ukuran bagi semua tempat lain.

ANTROPOSEN TUNGGAL

- Satu spesies, satu kekuatan geologis, satu Bumi, satu krisis
- Bersumber dari pandangan bahwa Bumi dan iklim bersifat global dan sistemik
- Perspektif Utara digeneralisasi jadi acuan universal

KRITIK TERHADAP ANTROPOSEN TUNGGAL

- Antroposen adalah beragam dan kontekstual, bukan satu narasi tunggal
- Pandangan tentang data, krisis, dan respons terhadap krisis harus diubah dengan lebih memperhatikan keragaman
- Perspektif harus dibentuk melalui “zona kontak pluriversal”, yaitu pertemuan dunia kolonial dan praktik lokal, dunia ilmiah dan kosmologis, tanpa mereduksi satu ke lainnya

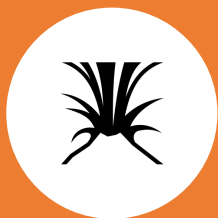
Relevansi untuk Indonesia

Antroposen Indonesia bukan versi dari narasi yang dimulai di pusat-pusat kajian perubahan iklim global. Antroposen Indonesia membentuk konteks sendiri dari keterkaitan spesifik berikut:



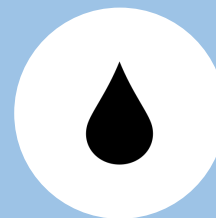
Ekonomi Perkebunan (Plantation Economy)

Perkebunan kelapa sawit, ekologi lahan gambut dan kebakaran hutan yang permasalahannya saling terkait erat



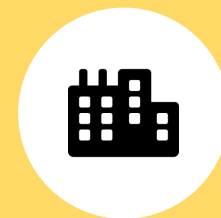
Geografi Vulkanik

Bentang alam yang membentuk ekologi dan permukiman yang rentan terhadap perubahan geologi dan topografi



Hidrologi Musim Hujan

Berbagai macam banjir, sebagai praktik sekaligus krisis



Urbanisme Multispesies (Multispecies Urbanism)

Kota padat yang dihuni bersama oleh beragam manusia, tumbuhan, dan satwa (kucing, tikus, kuda, dll)

Bentuk-bentuk adat dalam berhubungan dengan tanah dan hutan telah ada jauh sebelum — dan terus melampaui — kategori ilmu sistem Bumi.

Kesimpulan: Relasi dan Kreasi Bersama



Potensi emansipatoris perspektif ini terletak pada kemampuan kita mendengarkan dan berkolaborasi dengan kebutuhan dan kepentingan beragam aktor dan dunia non-manusia tanpa berasumsi kita sudah tahu apa itu Antroposen atau masalah terpentingnya.

Peluang penting untuk mengembangkan perspektif ini terletak pada celah ruang transisi untuk memikirkan ulang Antroposen dari zona kontak Selatan dan pluriversal seperti Indonesia.



Menjaga kemungkinan masa depan tetap terbuka dengan menemukan cara lebih adil untuk menghuni zona kritis Bumi dalam berbagai versinya yang tersebar tidak merata dan tidak pernah selesai.

TERIMA KASIH

FADJAR IBNU THUFAIL
PRW - BRIN

fadjarthufail@gmail.com

